

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan proses penelitian yang meliputi paradigma penelitian, jenis penelitian, metode, sumber dan jenis data, tahapan penelitian, pedoman dan teknik pengolahan data atau informasi serta langkah kegiatan penelitian.

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang sistematis, sistemik dan terencana tidak dapat dilakukan tanpa pijakan filosofis yang mendasarinya. Pijakan filosofis mulai dari makna, hakikat, tujuan, sampai metode. Pijakan filosofis penelitian berupa paradigma. Paradigma ialah seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Guba dalam Creswell, 2007, hlm. 19). Paradigma merupakan suatu cara pandang tentang sesuatu yang mengandung sejumlah asumsi, teori, model dan solusi tertentu mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Paradigma penelitian menjadi sangat penting karena di dalamnya terkandung sejumlah pendekatan. Pendekatan terdapat sejumlah metode. Pada metode terkandung sejumlah teknik. Pada teknik terdapat sejumlah cara dan alat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian interpretatif (*interpretive research paradigm*). Paradigma interpretatif yaitu paradigma yang memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap realitas sosial dalam latar alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial dan memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, berproses, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat interpretasi melalui makna yang tersembunyi yaitu interpretasi terhadap makna landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani.

Paradigma ini mendasari metode penelitian hermeneutika-fenomenologis, yang melalui penelitian ini dibangun suatu makna baru mengenai landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014, hlm. 105).

Tujuan utama fenomenologi yaitu untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu (Manen, 1990 dalam Creswell, 2014, hlm. 105). Tujuan penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi fenomena (objek dari pengalaman manusia yang dapat berupa fenomena misalnya motivasi, tut wuri handayani, dorongan dan sebagainya yang menjadi landasan filsafiah bimbingan dan konseling.

Pertimbangan menggunakan perspektif filsafat fenomenologi dalam penelitian dalam penelitian yaitu : (1) pengembalian pada tugas tradisional filsafat yang pada abad ke-19, filsafat menjadi terbatas dalam mengeksplor dunia dengan empiris (*saintisme*) kembali kepada filsafat sebagai pencarian kebijaksanaan; (2). Pendekatan fenomenologi menahan semua pertimbangan dan penilaian tentang apakah yang riil (*epoche*) “sikap yang alami” sampai menemukan landasan yang lebih pasti; (3) realitas tidak terbagi menjadi dua watak *cartesia* sebagai subjek dan objek saat muncul dalam kesadaran; (4) penolakan terhadap dikotomi subjek-objek, tema ini mengalir dari secara alamiah dari kesengajaan (*intensionalitas*) kesadaran. Realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman individu; (5) peneliti fenomenologi memasukkan sebagian pembahasan tentang asumsi-asumsi filosofis tentang fenomenologi disamping metode dalam penelitiannya (Stewart dan Mickunas, 1999 dalam Creswell, 2014, hlm. 106-107).

3.3. Metode Penelitian

Ada dua metode pendekatan dalam penelitian fenomenologi yaitu fenomenologi hermeneutika dan fenomenologi empiris (*transedental atau psikologis*). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian hermeneutika fenomenologis (*phenomenological hermeneutics*). Hermeneutika merupakan kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol”.

Hermeneutika-fenomenologis merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman teks yang dipadukan dengan pengalaman hidup manusia. Term hermeneutika-fenomenologis (*phenomenological hermeneutics*), yang dimunculkan oleh Paul Ricoeur (1991), merupakan sintesis dari hermeneutika dan fenomenologi. Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Sebaliknya, fenomenologi tidak dapat menjalankan cara kerjanya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh, tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Untuk keperluan penafsiran itu, hermeneutika dibutuhkan karena sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia hermeneutika terlibat. Oleh karena itu, pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi (Ricoeur, 1991, hlm. 53). Penelitian ini dirancang untuk dapat mendekati dan menjawab pertanyaan atau permasalahan landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani.

Hermeneutika merupakan teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis dengan kata lain sebuah interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks (Ricoeur dikutip Palmer, 2016, hlm. 47). Sedangkan menurut Palmer (2016, hlm. 48), hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa hermeneutika merupakan proses deskripsi yang berasal dari kegiatan interpretasi atau menafsirkan makna dari suatu objek. Objek

interpretasi yaitu teks dalam pengertian yang luas dapat berupa simbol atau bahkan mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.

Ricoeur membedakan dua macam simbol, yakni *simbol univokal* dan *simbol ekuivokal*. Simbol univokal adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti pada simbol-simbol logika. Simbol ekuivokal merupakan perhatian utama dari hermeneutika, karena hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi makna (*multiple meaning*). Dengan kata lain, hermeneutika merupakan sebuah sistem penafsiran, dimana relevansi dan makna lebih dalam dapat ditampilkan melampaui sekaligus sesuai dengan teks yang terlihat.

Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (*textual exegesis*) karena pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi. Setiap interpretasi merupakan upaya membongkar makna yang terselubung (Ricoeur, 1965). Sehingga dengan demikian hermeneutik berfungsi membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol". Interpretasi perspektif Paul Ricoeur merupakan karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer (Bleicher, 2003, hlm. 376).

Pada penelitian ini hendak mengungkap landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani. Sehingga melalui penelitian ini dibangun suatu makna baru mengenai landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang terkandung dalam tut wuri handayani. Hasil tersebut diperoleh melalui mengkaji untuk menyingkap makna objektif dari ungkapan tut wuri handayani yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Tahapan hermeneutika atau interpretasi pada penelitian ini dilakukan dengan : (1) upaya membongkar makna yang terselubung dalam semboyan tut wuri handayani; (2) menghilangkan misteri yang terdapat dalam semboyan tut wuri handayani melalui penguraian makna yang tersembunyi dan tersirat dari ungkapan tersebut. Oleh karena itu metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika fenomenologis yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman teks yang dipadukan dengan pengalaman hidup manusia melalui penafsiran yang dalam hal ini adalah ungkapan tut wuri handayani.

Pemahaman tentang tut wuri handayani memiliki teks dan konteks. Pada tataran teks dimungkinkan untuk melakukan analisis hermeneutika melalui dekonstruksi atau direkonstruksi bahasa. Pada penelitian ini tut wuri handayani tidak semata-mata dipahami secara teks bahasa tetapi lebih pada konsteks. Tut wuri handayani dipahami sebagai rasionalitas konstruksi hidup yang ada dimasyarakat. Semua kelompok masyarakat pendidik (guru, siswa dan orang tua), merespon keberadaan tut wuri handayani dan bentuk-bentuk respon yang dapat dipahami melalui tindakan-tindakan dalam menginterpretasi tut wuri handayani.

Kajian ini mengkaji teks dan konteks maka kajian dalam penelitian menggunakan analisis fenomenologi hermeneutika. Kajian ini menggunakan dua pisau analisis. Analisis hermeneutika digunakan untuk mencari makna teks tut wuri handayani dengan menghimpun naskah tentang tut wuri handayani, hasil karya Ki Hadjar Dewantara serta penulis lain yang membahas tut wuri handayani dan kehidupan Ki Hadjar Dewantara terutama untuk menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan diantaranya mengenai : (1) Informasi latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan tut wuri handayani; (2) Hakikat manusia berdasarkan falsafah tut wuri handayani; (3) Pandangan tentang kehidupan dalam tut wuri handayani berdasarkan karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan tokoh-tokoh; (4) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tut wuri handayani; (5) Penerapan nilai-nilai tut wuri handayani dalam bimbingan dan konseling ; (6) Rumusan Bimbingan dan Konseling yang berlandaskan nilai-nilai luhur tut wuri handayani.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan kerangka hipotetik rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling berdasarkan nilai-nilai luhur tut wuri handayani. Tut wuri handayani digali sehingga menghasilkan informasi tentang : (1) latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan tut wuri handayani; (2) Hakikat manusia berdasarkan falsafah tut wuri handayani; (3) pandangan tentang kehidupan dalam tut wuri handayani berdasarkan karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan tokoh-tokoh; (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam tut wuri handayani; (5) Penerapan nilai-nilai luhur tut wuri handayani

dalam bimbingan dan konseling; (6) Kerangka hipotetik rumusan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai luhur tut wuri handayani lan.

3.4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks dan konteks. Sumber data teks sebagai data primer atau utama dalam penelitian ini meliputi sumber data tertulis berupa buku ungkapan tentang tut wuri handayani dan buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara, serta buku yang ditulis oleh pakar pendidikan dan budayawan tentang Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya. Sumber data berupa konteks sebagai data pendamping pada penelitian ini berupa sumber data berupa manusia yaitu tokoh Tamansiswa, tokoh pendidikan, budayawan, dan civitas akademik Perguruan Tamansiswa (kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling).

3.4.1. Sumber tertulis

Sumber utama atau primer adalah penjelasan tentang tut wuri handayani dari karya Ki Hadjar Dewantara sendiri yaitu artikel Ki Hadjar Dewantara yang menerangkan tut wuri handayani. Tut wuri handayani (berarti mengikuti dibelakang dengan wibawa) merupakan pernyataan atau ungkapan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara pertama kali tahun 1938 yang sebagaimana terdapat dalam buku karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan. Sumber utama kajian tentang tut wuri handayani yang paling utama adalah buku Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama Pendidikan (tahun 1977) yang merupakan kumpulan ide, gagasan, dan tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang tut wuri handayani Bab I Pendidikan Nasional halaman 59 tentang tut wuri handayani. dan buku Ki Hadjar Dewantara dengan judul *Demokrasi dan Leiderscahp. Dasar Lahir dan Dasar Batin* yang diterbitkan pada 60 Tahun Tamansiswa 1922-1982.

Sumber tertulis pendamping meliputi buku karya orang lain dan kajian yang membahas dan menafsirkan semboyan tut wuri handayani dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Berikut ini disajikan buku dan kajian orang lain tentang tut wuri handayani dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Tabel. 3.1.
Buku dan Artikel tentang Tut wuri handayani dan Pemikiran
Ki Hadjar Dewantara

No	Judul buku/artikel	Sumber / Penulis
1.	Demokrasi dan Leiderschap. Dasar Lahir dan dasar batin. 60 Tahun Tamansiswa.1922-1982. Yogyakarta. Tamansiswa	Ki Hadjar Dewantara.
2.	Demokrasi dan Leiderschap.Majelis Luhur Tamansiswa Jogjakarta.1964. Cetakan Ketiga.	Ki Hadjar Dewantara
3.	Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS, 1977	Ki Hadjar Dewantara
4.	Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan. Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa. 2013. Cetakan keempat	Ki Hadjar Dewantara
5.	Menuju Manusia Merdeka.2009. Yogyakarta: Leutika	Ki Hadjar Dewantara
6.	Pidato Ki Hadjar Dewantara dalam Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa oleh universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.1956.	Ki Hadjar Dewantara
7.	Penerapan Semboyan tut wuri handayani dalam Etika profesi guru. 1990. Majelis Luhur Tamansiswa	Ki Soeratman
8.	Sifat dan Hakikat Tamansiswa. Bahan Penataran Kader Nusa Tamansiswa. 1994.Yogyakarta. Majelis luhur Tamansiswa	Ki Soeratman
9.	Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hajar Dewantara, Yogyakarta.1994. Majelis Luhur Tamansiswa	Ki Soeratman
10.	Tamansiswa: Seri I Sejarah dan Pendidikan Sistem Among.1998. Yogyakarta: Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa	Ki Soeratman
11.	Ki Hajar Dewantara,1985. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar	Ki Soeratman
12.	Tut Wuri Handayani.1980. Yogyakarta, Majelis Luhur Tamansiswa	Ki Soeratman
13.	Ki Hajar Dewantara.1985. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Buku Terpadu	Ki Soeratman, dan Darsiti
14.	Ki Hadjar Dewantara. 1922-1982. Jakarta. Depdikbud.	Darsiti Soeratman.
15.	Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Tamansiswa	Kenji Tsuchiya
16.	Kebangsaan dari Ruang Kelas. 2016. Jakarta. Kompas Media Nusantara.	St. Sularto. Inspirasi
17.	Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara.2004. Yogyakarta. Majelis Luhur Taman Siswa	Tauchid, M.
18.	Cita-cita dan Ilmu Hidup Tamansiswa (Pendidikan dan Pembangunan dalam 50 Tahun Tamansiswa. 1976. Yogyakarta. Majelis Luhur Tamansiswa	Moch. Tauchid.
19.	Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional.1968. Yogyakarta. Majelis Luhur Tamansiswa	Moch. Tauchid.
20.	Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara.1963. Yogyakarta. Majelis Luhur Tamansiswa	Moch. Tauchid.
21.	Bagian 1. Gagasan Ki Hadjar Dewantara di Bidang Politik. Ki Hadjar Dewantara “Perjuangan dan Pemikirannya” 2017. Jakarta. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	Suhartono Wiryopranoto.
22.	Bagian 2 : Prinsip Pendidikan Tamansiswa pada Awal Pendiriannya. Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”.2017. Jakarta. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	Djoko Marihandono
23.	Bagian 5 : Biografi dari Soewardi Soeryaningrat sampai Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara “Perjuangan dan Pemikirannya” 2017. Jakarta. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	R. Bambang Widodo.
24.	Majalah Pundi Pegiat Pendidikan Indonesia. Vol. 1 no.1 Januari. Yogyakarta. Penerbit : Yayasan Pegiat Pendidikan Indonesia.2018.	Ki Supriyoko

25.	Freedom as a Pillar of National Education.2017.	H.A.R Tilaar,
26.	Pendidikan Modern dan Relevansinya Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. (2008). Cetakan 1. Yogyakarta. Majelis Luhur Tamansiswa	Ki Tyasno Sudarto
27.	Pamong yang Berwatak Satriya Pinandhita dan Pandhitha Sinatriya. Bunga Rampai : Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya. Dalam Rangka Peringatan Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara 2 Mei 1889 – 2 Mei 1989. 1989. Yogyakarta. Majelis Luhur Tamansiswa	Ki Iman Sudiyat
28.	Tamansiswa: Seri I Sejarah dan Pendidikan Sistem Among. 1998. Yogyakarta. Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa	Fudyartanta
29.	Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Penelitian Indonesia. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015	Henricus Suparlan.
30.	Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. PKn Progresif, Vol. 13 No. 1 Juni 2018	Ronggo Warsito & Sahid Teguh.
31.	Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi : Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. Melintas. 2014	Bartolomeus Samho.
32.	Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015	Muthoifin. 2015.
33.	Guru dan Pendidikan Karakter. (Konsep Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Saat ini)	Kristi Wardani.
34.	Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1, 2 (April 2017): 135-145	Teguh Ibrahim, Ani Hendriani.
35.	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum 13. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017	Eka Yanuarti
36.	Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta. 2017 ISBN 978-602-19411-2-6	Yunita Noviani, Robi Muhamad Rajab, Anindya Nuzlatul Hashifah,

3.4.2. Sumber data berupa manusia

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 300) mengemukakan bahwa *teknik purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu. Sumber data atau informan penelitian dapat memberikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang mampu mengemukakan, menjelaskan, menyatakan serta mengaplikasikan kemampuannya berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin diteliti dalam penelitian. Pemilihan sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- (1) cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan diberikan;
- (2) masih terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan;
- (3) mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi;
- (4) informan tidak direkayasa dalam pemberian informasinya;
- (5) informan siap memberi informasi dengan ragam pengalamannya (Sugiyono, 2010, hlm. 61).

SUGIYANTO, 2023

LANDASAN FILSAFAH BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM TUT WURI HANDAYANI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini sumber data yang berupa orang atau informan meliputi tokoh Tamansiswa, tokoh pendidikan, budayawan, dan civitas akademik (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling). Identitas informan sumber informasi sebagai berikut.

Tabel 3.2.
Sumber Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Ki Prof. Dr. Supriyoko, M.Pd	Tokoh Taman Siswa, Wakil Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 2022-2027 dan Direktur Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST) Yogyakarta. Tokoh yang menggeluti sejarah, perjuangan, ajaran-ajaran Taman Siswa dan ajaran Ki Hadjar Dewantara serta menjadi salah satu sumber informasi atau narasumber baik melalui tulisan maupun dalam forum dialog, diskusi, dan pertemuan ilmiah lainnya.
2.	Ki Priyo Dwiwarso	Tokoh Tamansiswa, orang tuanya Ki Hadi Sukatno merupakan cantrik (istilah murid yang tinggal di perguruan) dan pamong Taman Siswa yang tinggal bersama di perguruan Taman Siswa. Saat usia anak-anak masih mengalami pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara dan pamong Taman Siswa lainnya. Termasuk salah satu narasumber Taman Siswa yang khususnya mengenai pendidikan di Taman Siswa.
3.	Nyi Dr. Yuli Prihatni, M.Pd	Tokoh Tamansiswa, salah satu narasumber yang sering mewakili Taman Siswa dalam berbagai forum, dosen UST, termasuk pengurus Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 2022-2027.
4.	Prof. Dr. Muh.Nurwangid, M.Si	Ahli Bimbingan dan Konseling
5.	Prof. Dr. Budi Astuti, M.Si	Ahli Bimbingan dan Konseling
6.	Dr. Sigit Sanyata, M.Pd	Ahli Bimbingan dan Konseling
7.	Ki Sutikno, M.Pd	Praktisi pendidikan, dosen, lulusan Taman Siswa, pegiat Pendidikan, ketua pokja PAUD Provinsi DIY
8.	Ki Priyo Mustiko	Budayawan dan Praktisi pendidikan, bersaudara dengan Ki Priyo Dwiwarso, lulusan Taman Siswa
9.	Endang Sri Werdiningsih, S.Pd	Praktisi pendidikan, Kepala SD Taman Muda Jetis Yogyakarta
10.	Ammah Shofiyati, S.Pd	Pamong Kelas Tinggi SD SD Taman Muda Jetis Yogyakarta
11.	Kumaladewi Rahmawanti, S.Pd	Pamong Kelas Tinggi SD SD Taman Muda Jetis Yogyakarta
12.	Baried Wijayanto, S.Pd	Guru BK SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta
13.	Drs. Puji Masdewanto	Guru BK/ Waka Urusan Kesiswaan SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta
14.	Drs. Marwoto	Guru BK/ Waka Urusan Kesiswaan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta
15.	Dra. Titik Nurhani	Pamong Ketamansiswaan SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta
16.	Dra. Stefani Budiasih	Guru BK SMK Taman Karya Madya Jetis Yogyakarta

Sumber data manusia dipilih untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan analisis dan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Penambahan sumber data atau informan akan dihentikan apabila data yang ada sudah jenuh. Data yang sudah jenuh yaitu apabila dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru tidak memberikan data yang baru atau berbeda dengan yang lain.

3.5. Sumber data berupa dokumen atau peninggalan peninggalan yang bukan didokumentasikan

Sumber data berupa dokumen meliputi : (1) segala peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang terdapat di Musium Dewantara Kirti Griya; (2) tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang sudah dibukukan; (3) Wasita dan Pusara, majalah Tamansiswa; (4) tokoh dan penulis lain yang menulis tentang Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya.

3.5.1. Sumber data berupa perilaku atau aktivitas

Sumber data berupa observasi terhadap perilaku atau aktifitas civitas akademik perguruan Tamansiswa dimana tut wuri handayani mempengaruhi proses manajemen oleh kepala sekolah, proses pembelajaran oleh guru mata pelajaran, serta proses layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor di sekolah.

3.5.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang terkait dengan objek penelitian dan data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi maupun diskusi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman terkait objek penelitian yaitu : (1) tokoh pendidikan dan budayawan di Tamansiswa; (2) pakar bimbingan dan konseling; (3) praktisi Pendidikan; (4) Praktisi Bimbingan dan konseling di lingkungan Tamansiswa (SD Taman Muda, SMP Taman Dewasa, SMA Taman Madya dan SMK Taman Karya Madya).

Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan meliputi : literatur yang memuat penjelasan tentang semboyan tut wuri handayani oleh beberapa penulis antara lain oleh : 1. Ki Hadjar Dewantara, Ki Soeratman, Ki

Supriyoko, Moch. Tauhid, Kenji Tsuchiya; 2. Hasil wawancara dengan tokoh Tamansiswa dan budayawan Tamansiswa, tokoh pendidikan, pengamat Pendidikan dan civitas akademik perguruan Tamansiswa. Hasil observasi penerapan tut wuri handayani dalam pelaksanaan Pendidikan (meliputi kepemimpinan, pembelajaran, dan layanan bimbingan dan konseling) di Tamansiswa. Hasil dokumen berupa dokumen karya penulisan Ki Hadjar Dewantara, Artikel tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

3.6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Informasi

Teknik pengumpulan informasi adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencari dan memperoleh informasi. Sedangkan instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, (Arikunto, 2006, hlm. 160). Pemerolehan data atau informasi dilakukan dengan cara dan prosedur tertentu sesuai dengan tujuan penelitian agar diperoleh data atau informasi yang akurat dan lengkap. Pengumpulan data atau informasi merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011, hlm. 224). Kehadiran peneliti dalam penelitian sangat berpengaruh. Hal ini karena peneliti merupakan instrumen utama selama pengumpulan data dan informasi. Data atau Informasi dapat diperoleh dari manusia yaitu melalui wawancara dan observasi, serta non manusia melalui studi dokumentasi dan pustaka. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan bergantian, sehingga efektif hasilnya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit (Moleong, 2011, hlm. 168). Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6.1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data oleh peneliti dari informasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, sumber-sumber tertulis, catatan buku, dan media elektronik data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini studi Pustaka yang dilakukan yaitu mengkaji tulisan dan karya dari Ki Hadjar Dewantara yang membahas tentang tut wuri handayani dan pemikiran-pemikiran

Ki Hadjar Dewantara serta penulis lain yang membahas pemikiran dan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan.

3.6.2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab di antara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi (Esterberg, 2002, hlm. 95). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007, hlm. 73-74). Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data yang dianjurkan dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2014, hlm. 224). Berikut ini merupakan langkah-langkah wawancara, yaitu; (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindakan hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiono, 2009, hlm. 322).

Dalam melakukan wawancara, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian agar peneliti dapat menganalisis jawaban yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka atau tidak berstruktur, artinya informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti (Nasution, 2003, hlm. 72).

Peneliti secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian dengan menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dan subjek diberi kesempatan bebas menyampaikan tanggapannya dengan leluasa. Dengan demikian peneliti hanya menyiapkan pertanyaan tanpa disediakan alternatif jawabannya.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pendapat subyek penelitian mengenai; (1) latar belakang

pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan Tut Wuri Handayani. Dalam pelaksanaannya melakukan wawancara kepada tokoh Tamansiswa, tokoh pendidikan dan budayawan yang terdiri : Ki Supriyoko, Ki Priyo Dwiarmo, Nyi Yuli Prihatni. Bentuk wawancara bersifat bebas dan struktur, wawancara dilakukan di kantor tempat narasumber bekerja dan dirumah (Ki Priyo Dwiarmo), pelaksanaan wawancara lebih dari satu sampai ditemukan informasi yang dibutuhkan; (2) Hakikat manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani, dalam pelaksanaannya melakukan wawancara kepada tokoh Tamansiswa, tokoh pendidikan dan budayawan yang meliputi : Nyi Yuli Prihatni, Ki Supriyoko, Ki Sutikno, bentuk wawancaranya bebas dan struktur, wawancara dilakukan di kantor tempat narasumber bekerja dan dirumah (Ki Priyo Dwiarmo), pelaksanaan wawancara lebih dari satu sampai ditemukan informasi yang dibutuhkan; (3) pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani berdasarkan karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan tokoh-tokoh, dalam pelaksanaannya melakukan wawancara kepada tokoh Tamansiswa, tokoh pendidikan dan budayawan yang meliputi : Ki Supriyoko, Nyi Yuli Prihatni, Ki Sutikno, Ki Priyo Dwiarmo, bentuk wawancaranya bebas dan struktur, wawancara dilakukan di kantor tempat narasumber bekerja dan dirumah (Ki Priyo Dwiarmo, Ki Sutikno), pelaksanaan wawancara lebih dari satu sampai ditemukan informasi yang dibutuhkan; (4) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani yang meliputi : Nyi Yuli Prihatni, Ki Supriyoko, Ki Priyo Dwiarmo, Ki Sutikno, Ki Priyo Mustiko, bentuk wawancaranya bebas dan struktur, wawancara dilakukan di kantor tempat narasumber bekerja dan dirumah (Ki Priyo Dwiarmo, Ki Sutikno, Ki Priyo Mustiko), pelaksanaan wawancara lebih dari satu sampai ditemukan informasi yang dibutuhkan; (5) Penerapan nilai-nilai luhur tut wuri handayani dalam bimbingan dan konseling, dalam pelaksanaan pendidikan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SD Taman Muda Jetis Yogyakarta, Pamong kelas tinggi dan pamong kelas rendah SD Taman Muda Jetis Yogyakarta, Pamong BK SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta, Pamong BK

SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta, Pamong BK SMK Taman Karya Jetis Yogyakarta dan Ki Sutikno; dan (6) Kerangka hipotetik rumusan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai luhur tut wuri handayani, yang direview oleh Prof. Dr. Moh Nurwangid, M.Si, Prof. Dr. Budi Astuti, M.Si dan Dr. Sigit Sanyata, M.Pd

3.6.3. Observasi

Observasi merupakan keseluruhan proses pengamatan sekaligus pencatatan gejala, peristiwa atau kejadian yang secara tampak dan yang tidak terungkap secara langsung dalam sebuah objek penelitian oleh peneliti. Hadi (1986) yang dikutip Sugiyono (2006, hlm. 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. (melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut), (Marshaal dalam Sugiyono (2013, hlm. 310).

Sudjana (2006, hlm. 99) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap data visual. Pada penelitian ini dalam praktiknya menggunakan observasi non-partisipatif (*non-participant observastion*) artinya “...pengamat atau observer tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain”. Kartono (1996, hlm. 157) mengemukakan observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya menambahkan tentang sifat-sifat observasi dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai arah dan tujuan yang khusus, bukan hanya untuk mendapatkan kesan-kesan umum secara sepintas lalu mengenai suatu gejala.
- b. Observasi ilmiah tidak dilakukan secara untung-untungan dan sesuka hati dalam usaha mendekati situasi atau objeknya, akan tetapi semua pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan berencana.

- c. Observasi sifatnya kuantitatif, yaitu mencatat sejumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku sosial.
- d. Observasi melakukan pencatatan dengan segera, secepat-cepatnya, yang tidak menyandarkan diri pada kekuatan ingatan.
- e. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin reliabilitas dan validitasnya (Kartono,1996, hlm. 157).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai penerapan tut wuri handayani dalam pelaksanaan pendidikan di Tamansiswa (meliputi komponen kepemimpinan, pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling). Observasi dilakukan terhadap siswa sekolah, Suasana dan keadaan sekolah, aktivitas guru dan pamong di sekolah.

3.6.4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi juga dapat berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi ini diperlukan sebagai informasi sekunder untuk pengayaan informasi penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian.

Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang: a) latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan Tut Wuri Handayani, b) hakikat manusia yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani, c) pandangan hidup Ki Hadjar Dewantara tentang munculnya Tut Wuri Handayani berdasarkan karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan tokoh-Tokoh, d) nilai-nilai yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani, e) Penerapan nilai-nilai luhur tut wuri handayani dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjelasan tentang bentuk data, sumber informasi dan teknik pengumpulan data, dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel. 3.3.
Rangkuman Bentuk Data/Informasi, Sumber Data/informasi dan Teknik Pengumpulan Data

No	Tujuan	Bentuk Data/informasi	Sumber data/informasi	Pedoman	Hasil
1	Menghasilkan data/informasi latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan (tujuan pendidikan dan proses pendidikan) yang memunculkan ungkapan dan makna Tut Wuri Handayani berdasarkan Karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan tokoh baik secara tertulis maupun lisan.	a. Pernyataan tertulis tentang latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan ungkapan dan makna Tut Wuri Handayani	Sumber data//informasi tertulis berupa : a. Dokumen karya penulisan Ki Hadjar Dewantara meliputi: 1) Ki Hadjar Dewantara. <i>Demokrasi dan Leiderschah. Dasar Lahir dan dasar batin. 60 Tahun Tamansiswa.1922-1982.</i> Yogyakarta. Tamansiswa 2) Ki Hadjar Dewantara. <i>Demokrasi dan Leiderschap.Majelis Luhur Tamansiswa Jogjakarta.1964. Cetakan Ketiga).</i> 3) Ki Hadjar Dewantara. <i>Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan,</i> Yogyakarta: MLPTS, 1962 b. Artikel pemikiran Ki Hadjar Dewantara oleh tokoh, meliputi : 1) Ki Suratman. <i>Penerapan Semboyan tut wuri handayani dalam Etika profesi guru.</i> 1990. Majelis luhur 2) Darsiti Soeratman . <i>Ki Hadjar Dewantara. 1922-1982. Depdikbud.Jakarta</i> 3) Kenji Tsuchiya. <i>Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Tamansiswa</i>	a. Studi Pustaka/dokumentasi	Deskripsi tentang latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan ungkapan dan makna Tut Wuri Handayani
		b. Pernyataan lisan tentang penjelasan pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan	Sumber data//informasi lisan yang terdiri a. Tokoh Tamansiswa yaitu Ki Supriyoko b. Tokoh Tamansiswa yaitu Ki Priyo Dwiarso c. Tokoh pendidikan yaitu Yuli Prihatni	b. Pedoman wawancara tentang : 1. konsep (pengertian) pendidikan Pengertian, 2. Kaitan konsep (pengertian) pendidikan dengan tut wuri handayani	Deskripsi tentang latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan Tut Wuri Handayani

SUGIYANTO, 2023

LANDASAN FILSAFIAH BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM TUT WURI HANDAYANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		yang memunculkan ungkapan dan makna Tut Wuri Handayani		3. proses pendidikan 4. saja ciri-ciri pendidikan yang di bangun oleh Ki Hajar Dewantara, 5. Filsafat Pendidikan yang dianut dan lain-lain dapat dilihat dilampiran	
2	Menghasilkan data/informasi tentang Hakikat Manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani	a. Pernyataan tertulis tentang hakikat Manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani	a. Dokumen karya penulisan Ki Hadjar Dewantara meliputi : 1) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschap. Dasar Lahir dan dasar batin. 60 Tahun Tamansiswa.1922-1982. Yogyakarta. Tamansiswa 2) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschap.Majelis Luhur Tamansiswa Jogjakarta.1964. Cetakan Ketiga). 3) Ki Hadjar Dewantara. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS, 1962 b. Artikel pemikiran Ki Hadjar Dewantara, meliputi : 1) St. Sularto. Inspirasi. Kebangsaan dari Ruang Kelas. 2016. Jakarta. Kompas Media Nusantara. 2) Ki Soeratman. Sifat dan Hakikat Tamansiswa. Bahan Penataran Kader Nusa Tamansiswa. 1994.Yogyakarta. Majelis luhur Tamansiswa 3) Djoko Marihandono. Bagian 2 : Prinsip Pendidikan Tamansiswa pada Awal Pendiriannya. Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”. 2017. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta	a. Studi dokumentasi	Deskripsi tentang hakikat manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani

		b. Pernyataan lisan tentang penjelasan hakikat Manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani	Tokoh : a. Nyi Yuli Prihatni. b. Ki Supriyoko c. Ki Sutikno	c. Pedoman wawancara tentang : 1. maksud (hakikat) manusia, 2. dimaksud (hakikat) manusia 3. dan lain-lain dapat dilihat dilampiran	Deskripsi tentang hakikat manusia berdasarkan falsafah Tut Wuri Handayani menurut pandangan Tokoh-Tokoh
3	Menghasilkan data/informasi tentang pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani berdasarkan Karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan Tokoh-Tokoh	a. Pernyataan tertulis tentang pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani	a. Dokumen karya penulisan Ki Hadjar Dewantara, meliputi : 1) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschap. Dasar Lahir dan dasar batin. 60 Tahun Tamansiswa.1922-1982. Yogyakarta. Tamansiswa 2) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschap.Majelis Luhur Tamansiswa Jogjakarta.1964. Cetakan Ketiga). 3) Ki Hadjar Dewantara. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS, 1962 b. Artikel pemikiran Ki Hadjar Dewantara, meliputi: 1) Ki Suratman. Penerapan Semboyan tut wuri handayani dalam Etika profesi guru. 1990. Majelis luhur 2) Darsiti Soeratman . Ki Hadjar Dewantara. 1922-1982. Depdikbud.Jakarta 3) Kenji Tsuchiya. Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Tamansiswa	a. Studi dokumentasi	Deskripsi tentang pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani
		b. Pernyataan lisan tentang pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani	Tokoh : a. Ki Supriyoko b. Nyi Yuli Prihatni. c. Ki Sutikno d. Ki Priyo Dwiarsio	c. Pedoman wawancara tentang pandangan tentang kehidupan dalam dalam tut wuri handayani lain-lain dapat dilihat	Deskripsi tentang pandangan tentang kehidupan dalam Tut Wuri Handayani berdasarkan Karya penulisan Ki Hadjar Dewantara dan Tokoh-

				dilampiran	Tokoh
4	Menghasilkan data/informasi tentang Nilai-nilai luhur yang Terkandung dalam Tut Wuri Handayani	<p>a. Pernyataan tertulis tentang nilai-nilai luhur yang Terkandung dalam Tut Wuri Handayani</p>	<p>a. Dokumen karya penulisan Ki Hadjar Dewantara, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschahp. Dasar Lahir dan dasar batin. 60 Tahun Tamansiswa.1922-1982. Yogyakarta. Tamansiswa 2) Ki Hadjar Dewantara. Demokrasi dan Leiderschap.Majelis Luhur Tamansiswa Jogjakarta.1964. Cetakan Ketiga). 3) Ki Hadjar Dewantara. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS, 1962 <p>b. Artikel pemikiran Ki Hadjar Dewantara, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ronggo Warsito & Sahid Teguh. Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. PKn Progresif, Vol. 13 No. 1 Juni 2018. 2) Henricus Suparlan. Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Penelitian Indonesia. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015 3) H.A.R Tilaar, Freedom as a Pillar of National Education (2017). 	<p>a. Studi dokumentasi</p>	<p>Deskripsi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani</p>
		<p>b. Pernyataan lisan nilai-nilai yang Terkandung dalam Tut Wuri Handayani</p>	<p>Tokoh :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Nyi Yuli Prihatni, b. Ki Supriyoko, c. Ki Priyo Dwiwarso, d. Ki Sutikno 	<p>b. Pedoman wawancara tentang nilai-nilai dalam tut wuri handayani dan lain-lain dapat dilihat</p>	<p>Deskripsi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani menurut tokoh</p>

			e. Ki Priyo Mustiko	dilampiran	
5	Menghasilkan data/informasi tentang penerapan tut wuri handayani dalam pelaksanaan Pendidikan (meliputi kepemimpinan, kurikulum pembelajaran, BK) di Tamansiswa.	Gambaran tentang perilaku pelaksanaan pendidikan dalam penerapan tut wuri handayani di sekolah.	Tokoh : a. Ki Supriyoko, b. Ki Priyo Dwiwarso c. Kepala SD Taman Muda Jetis Yk d. Pamong Kelas tinggi SD Taman Muda Jetis Yk e. Pamong kelas rendah SD Taman Muda Jetis Yk f. Pamong BK SMP Taman Muda Jetis Yk g. Pamong BK SMA Taman Madya h. Guru BK SMK Taman Madya Karya	a. Pedoman wawancara tentang kepemimpinan menggambarkan tut wuri handayani di sekolah dan lain-lain dapat dilihat dilampiran b. Pedoman observasi c. Studi Dokumentasi	Deskripsi tentang penerapan tut wuri handayani dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling
6	Menghasilkan kerangka hipotetik rumusan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai tut wuri handayani	Kerangka hipotetik rumusan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai tut wuri handayani	Ahli : a. Prof. Dr. Moh. Nurwangid, M.Si b. Prof. Dr. Budi Astuti, M.Si c. Dr. Sigit Sanyata, M.Pd	Pedoman	Deskripsi Kerangka hipotetik rumusan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai tut wuri handayani

Dari ke lima data di atas maka dilakukan langkah-langkah penelitian. Terdapat tiga langkah penelitian dalam penelitian ini yaitu : orientasi, eksplorasi dan penyusunan laporan hasil penelitian.

1. Perencanaan atau Orientasi

Pada langkah ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan mempelajari literatur baik dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan Ki Hadjar Dewantara tentang sosoknya, perjuangannya, pemikirannya-pemikiran khususnya mengenai Tamansiswa dan Tut wuri handayani. Peneliti juga melakukan orientasi awal dengan mengunjungi musium Dewantara Kirti Griya dan Perpustakaan Dewantara Kirti Griya yang ada di Kota Yogyakarta untuk menggali informasi tentang sosok Ki Hadjar Dewantara dan pemikiran-pemikirannya. Peneliti berdiskusi dengan dosen mengenai topik Tut wuri handayani. Langkah perencanaan ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum.

2. Eksplorasi

Pada langkah eksplorasi ini dilakukan dua tahapan yaitu tahapan penelitian awal dan tahapan penelitian utama.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan studi awal berupa membaca berbagai baik dari buku, jurnal, maupun artikel yang ada di Perpustakaan Musium, melakukan wawancara dengan pengelola musium dan perpustakaan, mengikuti bedah buku yang diselenggarakan oleh musium, mengunjungi kadipaten Pura Pakualaman tempat kelahiran Ki Hadjar Dewantara, dan mengunjungi Perpustakaan yang ada di Pura Pakualaman Yogyakarta. Peneliti Peneliti juga menyusun instrumen penelitian baik yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi serta lainnya, mempersiapkan peralatan yang digunakan serta mempersiapkan perijinan penelitian dan pengambilan data penelitian, peneliti mempelajari aturan-aturan dalam pengambilan data.

Tahap penelitian utama, peneliti melakukan pengumpulan data, tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan masalah yang disajikan. Pengambilan data dengan memberikan lembar persetujuan kepada informan penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dan pencatatan lapangan

pada informan, observasi dan studi pustaka. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan didukung observasi dan dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah disajikan sebelumnya yang meliputi : (1) latar belakang pemikiran filsafiah Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan dan proses pendidikan yang memunculkan Tut Wuri Handayani; (2) Hakikat manusia yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani; (3) Pandangan hidup Ki Hadjar Dewantara tentang munculnya Tut Wuri Handayani; (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani; dan (5) Penerapan nilai-nilai luhur tut wuri handayani dalam bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian : nomor satu (1) sampai dengan empat (4), bentuk data berupa pernyataan tertulis dan pernyataan lisan, sedangkan sumber data atau informasi berupa : dokumen karya Ki Hadjar Dewantara secara tertulis, artikel pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang ditulis oleh pihak lain, dan wawancara dari informan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi dokumentasi/pustaka, dan wawancara.

Pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor lima (5), bentuk data berupa pernyataan lisan dari informan dan dokumen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

Setelah wawancara dan pencatatan lapangan, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi dilakukan, maka data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data dan penyajian data dilanjutkan diinterpretasikan kemudian dilanjutkan pembahasan hasil pengambilan data/informasi

Pengolahan data dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen, dan pustaka) yang ditulis dalam catatan-catatan secara terpisah untuk setiap metode. Berbagai catatan lapangan yang dikumpulkan selanjutnya disusun dalam suatu sistem pendataan (*filling sysfem*) yang masing-masing diberi kode (*kodifikasi*) berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif.

Sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif interpretatif dalam pendekatan fenomenologi serta objek dan fokus penelitian, analisis data yang

dilakukan dengan memfokuskan pada pernyataan-pernyataan, makna-makna, tema-tema bermakna, deskripsi umum tentang pengalaman subjek, termasuk analisis terhadap konteksnya.

a. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan setelah proses analisis data selesai. Pada langkah ini peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar laporan hasil penelitian tersebut kredibel. Hasil penelitian yang sudah tersusun sebagai laporan perlu dicek kebenarannya. Untuk menguji kredibilitas data tersebut yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

3.7. Analisis dan Penyajian Data

Pengumpulan data hasil wawancara mendalam dianalisis melalui proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (disingkat IPA). Teknik analisis data IPA dilakukan untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pemilihan subjek penelitian IPA didasarkan pada teknik sampel purposif (*purposive sampling*) (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. IPA ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek

melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pola pemahaman yang subjek kembangkan merupakan hasil hubungan dialektis antara kehidupan sosial dan personalnya. Kedua aspek tersebut diakui IPA sebagai bentuk interaksi simbolis dalam diri seseorang yang akan turut memberi sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti. Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dilaksanakan sebagai berikut : *reading and re-reading* atau *horizontalizing* data yang sudah diperoleh; (2) *initial noting* atau membaca daftar makna dari unit makna; (3) *developing emergent themes* atau mengelompokkan ke dalam dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu; (4) *searching for connection accros emergent themes* atau membuat penjelasan atau dekripsi tekstural; (5) *Moving the next cases* atau membuat deskripsi struktural; dan (6) *Looking for Pattern accros cases* atau menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi yang dikonstruksikan.

Langkah-langkah analisis data dengan teknik IPA sebagai berikut :

a. Membaca dan membaca kembali (*reading and re-reading*)

Bentuk kegiatan tahap ini adalah hasil percakapan antara peneliti dan subjek penelitian kemudian diubah ke dalam bentuk transkripsi. Setelah diubah ke dalam bentuk transkrip wawancara antara peneliti dan subjek penelitian, maka yang pertama dilakukan adalah membaca transkrip wawancara berulang-ulang. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis. Peneliti juga mendengar ulang percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti merasakan kembali apa yang terjadi pada saat wawancara berlangsung dan mencoba

mengenal kembali setting serta atmosfer saat terjadinya wawancara (Pietkiewicz & Smith, 2012).

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan *Reading and re-reading*. Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur wawancara untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun selama wawancara dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox.

Dengan membaca dan membaca kembali, peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan pada tahap ini yaitu menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip bentuk tulisan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi focus analisis.

Peneliti memproses ini diawali dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata tersebut diperlukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur wawancara kemudian dikembangkan disamping itu juga memberikan kesempatan peneliti memperoleh pemahaman mengenai narasi-narasi partisipan secara Bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Membaca dan membaca kembali membantu memudahkan penilaian mengenai hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interviewi (pihak-pihak yang diwawancarai) dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradoks.

b. Catatan Awal (*initial noting*),

Initial noting merupakan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data atau informasi. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan bahasa yang digunakan pada tahap eksploratoris. catatan atau komentar eksploratoris (*exploratory comments*). *Exploratory comments* meliputi: (a) *Descriptive comments*; (b) *Linguistic comments*; dan (c) *Conceptual comments*.

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih *familier* terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktivitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya. Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interview mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal

ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan. Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan. Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/*content* dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih *interpretative* difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk-bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

Setelah memberikan komentar eksploratori peneliti melakukan dekonstruksi (*deconstruction*). Ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi dekontekstualisasi yang membawa peneliti pada fokus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. Dekontekstualisasi membantu mengembangkan penilaian yang secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konteks dalam interviu sebagai keseluruhan, dan membantu untuk melihat interrelationship (saling hubungan) antar satu pengalaman dengan pengalaman lain. Setelah dekonstruksi peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilaksanakan dengan memberikan catatan-catatan eksploratori yang dapat digunakan selama mengeksplorasi data dengan cara: 1) Peneliti memulai dari transkrip, menggarisbawahi teks-teks yang kelihatan penting. Pada saat setiap bagian teks digarisbawahi berusaha juga untuk menuliskan dalam margin keterangkanketerangan mengapa sesuatu itu dipikirkan dan digarisbawahi dan karena itu sesuatu itu dianggap penting; 2) Mengasosiasi secara bebas teks-teks

dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu. Ini adalah proses yang mengalir dengan teks-teks secara detail, mengeksplor perbedaan pendekatan dari makna yang muncul dan dengan giat menganalisis pada level yang interpretatif.

c. Mengembangkan tema yang muncul dari hasil catatan awal (*Developing Emergent themes*)

Dari hasil catatan awal akan muncul catatan atau koding atas hasil transkripsi wawancara. Catatan-catatan ini kemudian dikelompokkan dalam tema-tema yang sama. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mencari tema-tema yang muncul dari hasil wawancara sebagai temuan atas hasil penelitian.

Meskipun transkrip wawancara merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komprehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti manajemen perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping kesalinghubungannya (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli. Analisis komentar-komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengobrak-abrik kembali alur narasi dari wawancara jika peneliti pada narasi awal tidak merasa *comfortable*. Untuk itu peneliti melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Proses ini merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian wawancara secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang

merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

- d. Menemukan hubungan antar tema (*Searching for connections across emergent themes*);

Proses pengkodean kemudian akan membawa peneliti pada subtema-subtema yang jika diinterpretasi akan membawa pada suatu tema besar. Dari subtema-subtema melahirkan tema besar sebagai hasil penelitian. Tema yang merupakan hasil temuan penelitian yang selanjutnya akan dibahas secara lebih terperinci pada bagian temuan dan pembahasan. Pada pelaksanaannya proses pengkodean serta menentukan suatu coding masuk pada subtema tertentu dan kemudian dikelompokkan menjadi sebuah tema memerlukan analisis yang cermat karena peneliti diminta untuk lebih sensitif terhadap kondisi yang tidak langsung disampaikan oleh responden. Peneliti menginterpretasikan data dan mengelompokkannya secara lebih cermat.

Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema, peneliti mengatur perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping saling berhubungan (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan awal yang lebih dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli.

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Proses pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori di lakukan dengan berorientasi pada partisipan. Peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis setelah mencari hubungan antar tema-tema yang muncul. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau *mapping*/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang

berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam bentuk pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam *Interpretative Phenomenology Analysis* selama proses analisis meliputi: *abstraction, subsumtion, polarization, contextualization, numeration, dan function*

- e. Melakukan analisa pada kasus (responden) selanjutnya (*Moving the next cases*);

Setelah satu hasil wawancara yang merupakan transkrip terhadap wawancara dilakukan tahapan analisisnya, maka kemudian kegiatan akan berlanjut dengan transkrip responden selanjutnya. Maka kemudian demikian seterusnya hingga semua transkrip wawancara terhadap responden selesai dianalisis, dan yang terakhir masuk pada tahap mencari pola antar kasus

- f. Mencari pola antar kasus (*Looking for patterns accross case*).

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari polapola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tematemata. Pada tahap ini dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi (Hajaroh, 2010).

Setelah tahap-tahap IPA dilakukan, maka yang akan dilakukan adalah membawanya ke bagian selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data hasil analisis yang akan dituliskan pada bagian temuan dan pembahasan. Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus

atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA) dan Software NVivo14. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus menerus terhadap data, pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara analitis, serta menulis catatan sepanjang penelitian (Mc Milla & Schumacher, 2002, hlm. 614, Creswell, 2010, hlm. 274, Sugiyono, 2011).

3.8. Kredibilitas Data

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian dengan tujuan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, member check dan reflektivitas.

Kualitas penelitian ini dicapai dengan menerapkan beberapa prinsip, yaitu:

1. Sensitivitas terhadap konteks. Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk lebih melihat pada implikasi dari penelitian kepada pengembangan keilmuan. Penelitian dengan tema landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani. Sesungguhnya akan memberikan dampak pada landasan filsafat bimbingan dan konseling dan Pendidikan. Dengan kata lain keterikatan antara konteks penelitian dengan kerangka teori yang ada juga dicoba dibangun pada penelitian ini dengan tujuan untuk membuat melihat penelitian ini objektif berdasar kerangka teori dan hasil penelitian yang relevan.
2. Komitmen dan Ketelitian. Komitmen dan menyeluruh merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam membangun relasi yang baik dengan responden dalam melakukan proses pencarian data. Komitmen dimaksudkan agar peneliti memberikan perhatian terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh responden tanpa bermaksud untuk memberikan penghakiman, serta peneliti berkomitmen untuk tetap menjaga agar hal-hal yang berkaitan dengan

responden tidak dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Maksud membangun upaya yang menyeluruh (*rigour*) untuk mencapai sebuah penelitian yang baik adalah kondisi dimana proses wawancara serta semua hal yang terkait dengan proses pencarian data dan analisis dilakukan secara menyeluruh. Karena penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan symbol tut wuri handayani, maka seluruh responden adalah tokoh-tokoh yang memiliki keahlian Pendidikan Tamansiswa, tokoh pendidikan dan praktisi Pendidikan. Wawancara yang dilakukan diupayakan untuk mencari data yang mendukung landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam tut wuri handayani serta seluruh langkah analisis seperti yang telah disampaikan dalam proses IPA dilakukan tanpa ada langkah yang terlewat.

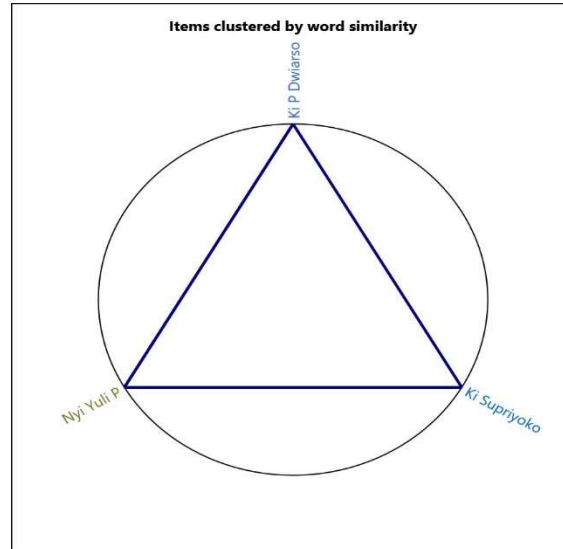
3. **Transparansi dan Keterhubungan.** Semua hal yang berkaitan dengan penelitian disampaikan secara terperinci sesuai dengan langkah-langkah yang ada secara transparan. Semua langkah tahapan IPA disampaikan dalam penelitian ini serta langkah penulisan penelitian mulai dari penulisan latar belakang masalah, penetapan subjek, wawancara bersama subjek atau responden serta melakukan analisis atas data dan pelaporan hasil temuan dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan koherensi yang baik. Selain itu, untuk menunjukkan prinsip transparansi dalam penelitian ini, maka transkrip hasil wawancara dan hasil analisa penelitian juga diberikan kepada para responden penelitian untuk dibaca dan dilakukan proses validasi pada responden atau yang dikenal dengan *member checking*. Proses validasi kepada responden atau member checking juga dimaksudkan untuk memperoleh validitas serta objektivitas yang baik. Sementara prinsip keterhubungan mengarah pada kesinambungan antara pertanyaan penelitian dengan metode dan perspektif pendekatan yang digunakan.
4. **Manfaat dan Kepentingan Penelitian.** Penelitian yang baik haruslah memberikan sesuatu yang menarik dan bermanfaat bagi para pembaca. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi

disiplin ilmu bimbingan dan konseling dan manfaat praktis bagi peneliti secara pribadi, dan partisipan serta pembaca lainnya (Yardley dalam Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

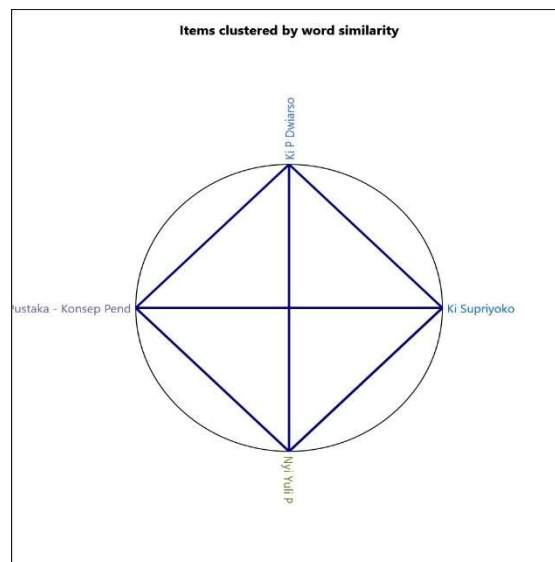
Beberapa kriteria untuk keabsahan data dapat dilakukan dengan : (1) Triangulasi, (2) Validasi Responden atau Member Checking, (3) Penjelasan atau deskripsi yang jelas mengenai metode pengumpulan data analisis data yang dilakukan, (4) Reflexivitas, (5) Perhatian pada hal negatif atau berbeda (Mays dan Pope (2000) dalam Howitt (2010, hlm. 368-373). Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga hal kegiatan dalam keabsahan data yaitu triangulasi, member check dan reflektivitas.

1. Triangulasi. Triangulasi terdiri dari beberapa cara yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori (Creswell, 2013, hlm. 251). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan satu narasumber dan narasumber yang lain melalui pertanyaan yang sama kemudian mengkaji sumber tulisan-tulisan yang mengenai informasi atau topik yang dibahas. Triangulasi metode atau teknik dilakukan dengan cara peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dan untuk mengecek keabsahan data peneliti juga melakukan dengan studi literatur, dokumentasi dan observasi. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti selesai melakukan wawancara terhadap subjek. Sedangkan kajian literatur dan dokumentasi dilakukan setelah hasil wawancara, observasi kemudian mengkaji sumber literatur dan dokumen. Triangulasi sumber dan triangulasi metode menggunakan software NVivo.14. Berikut disajikan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode, pada Latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan yang memunculkan tut wuri handayani.

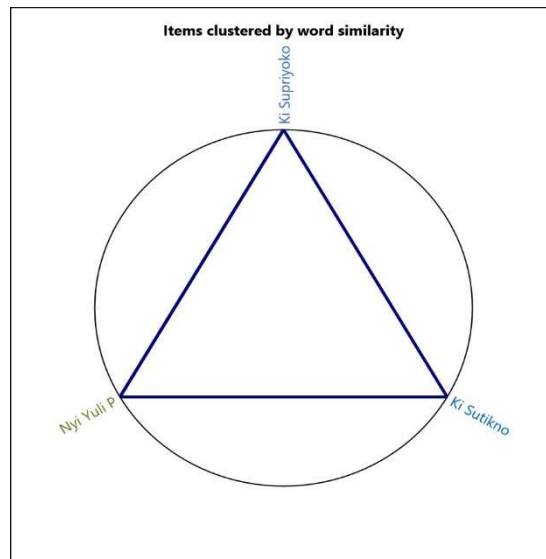


Gambar. 3.1. Triangulasi Sumber, Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Konsep Pendidikan yang Memunculkan Tut Wuri Handayani

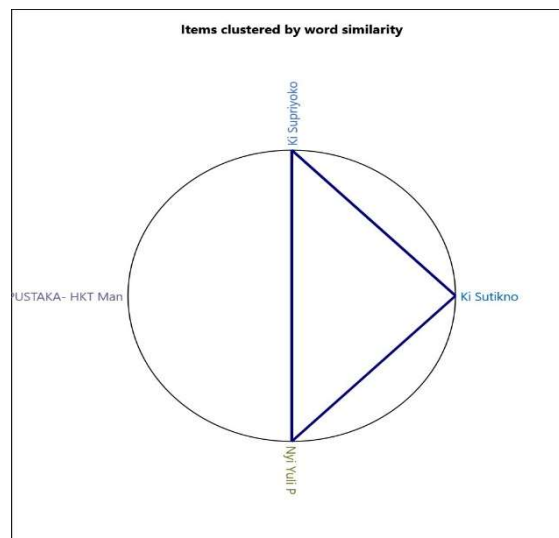


Gambar. 3.2. Triangulasi Metode, Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Konsep Pendidikan yang Memunculkan Tut Wuri Handayani

- b. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode, pada hakikat manusia berdasarkan falsafah tut wuri handayani.

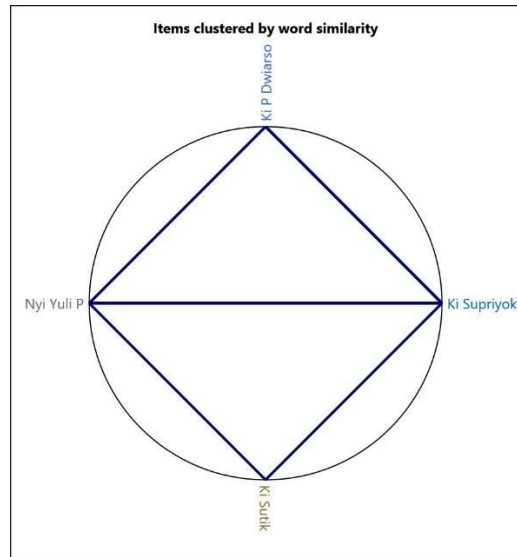


Gambar. 3.3. Triangulasi Sumber, Hakikat Manusia Berdasarkan Falsafah Tut Wuri Handayani

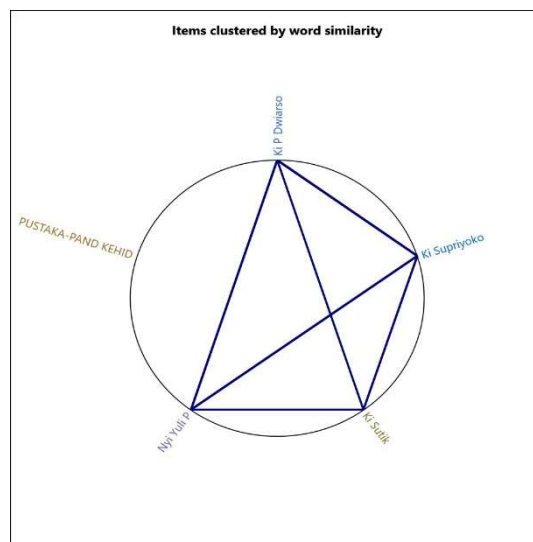


Gambar. 3.4. Triangulasi Metode, Hakikat Manusia Berdasarkan Falsafah Tut Wuri Handayani

- c. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode, pada pandangan tentang kehidupan dalam tut wuri handayani.

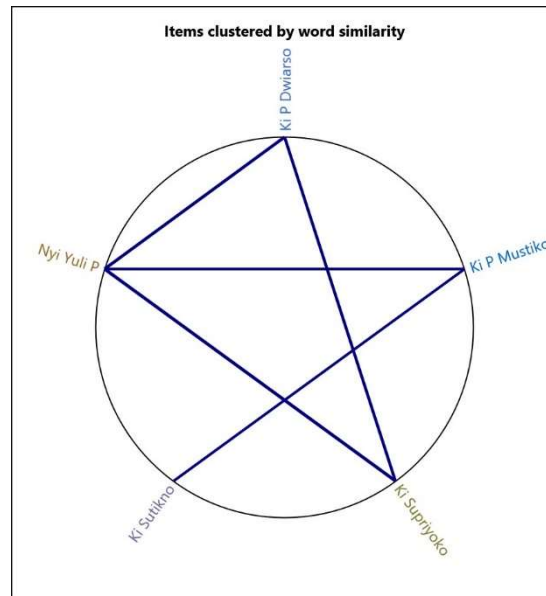


Gambar 3.5. Trianggulasi Sumber, Pandangan tentang Kehidupan dalam Tut Wuri Handayani

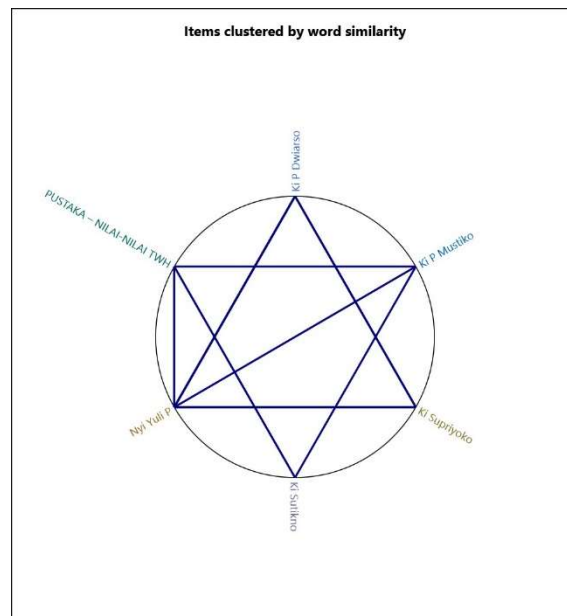


Gambar 3.6. Trianggulasi Metode, Pandangan tentang Kehidupan dalam Tut Wuri Handayani

- d. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi metode, pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tut wuri handayani.

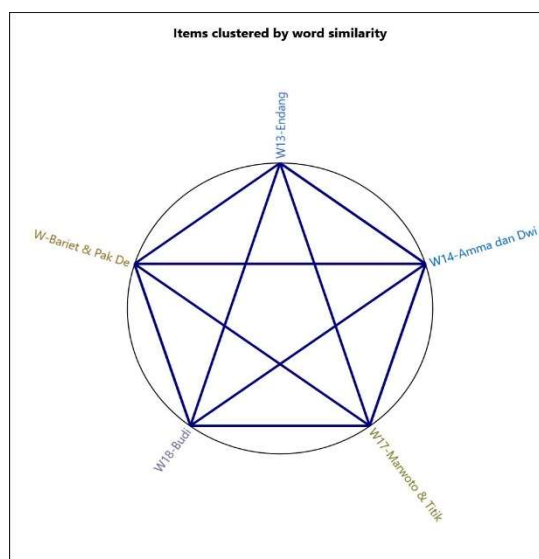


Gambar. 3.7. Triangulasi Sumber Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Tut Wuri Handayani



Gambar. 3.8. Triangulasi Metode Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Tut Wuri Handayani

- e. Hasil triangulasi sumber, pada penerapan nilai-nilai luhur tut wuri handayani dalam bimbingan dan konseling.



Gambar. 3.9 Ttrianggulasi Sumber, pada Penerapan Nilai-Nilai Luhur Tut Wuri Handayani dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara narasumber dan metode yang ditandai dengan garis tebal.

2. Member Checking. Langkah memvalidasi data atau transkrip wawancara serta hasil analisis kepada responden yang biasa disebut konsep member checking dilakukan untuk memperkuat kredibilitas dalam penelitian ini. Untuk memenuhi konsep member checking ini, peneliti telah mengadakan pertemuan dengan para responden, setelah dilakukan wawancara yang bertujuan memperoleh data. Hasil transkrip wawancara serta hasil analisis peneliti, diberikan pada para responden untuk dibaca serta divalidasi. Pertemuan pertemuan selanjutnya ditujukan untuk melakukan pembahasan mengenai isi wawancara serta hasil analisa yang telah dilakukan. Adapun dari member check terhadap data dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ada beberapa catatan yang diberikan oleh responden dan telah dilakukan penyesuaian dalam penulisan hasil penelitian ini.

3. Refleksifitas. Dalam upaya untuk mencoba lebih objektif, pada penelitian ini, peneliti juga mencoba untuk melakukan proses refleksi. Refleksifitas menjadi hal yang acapkali disebut sebagai hal yang penting namun kurang dilakukan dengan serius. Refleksifitas adalah sebuah proses dimana peneliti secara sadar dan menjadi reflektif akan pertanyaan yang diajukan, metode penelitian serta posisi subjek penelitian yang mungkin akan membawa pengaruh pada konstruksi

pengetahuan yang ingin diperoleh melalui proses penelitian. Refleksivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu. Peneliti sadar mengenai posisi dirinya dalam penelitian dan juga memiliki sensitivitas pada kondisi sosioemosional partisipan sehingga peneliti memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan antara peneliti dan partisipan (*relational awareness*). Sehingga diharapkan terbangun sebuah hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan.